

## **Model Pembelajaran PAI Interaktif Dan Kontekstual: Strategi Membangun Karakter Murid**

**Ifah Khadijah<sup>1</sup>, Muhammad Maldi Gunawan<sup>2</sup>, Siti Ropiah Adawiyah<sup>3</sup>,  
Nurahmi Gustiani<sup>4</sup>, Mila Nurjamilah<sup>5</sup>, Lulu Alawiyah<sup>6</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

Telp: +68112161530

E-mail: ifah.khadijah@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

Telp: +68112161530

E-mail: maldigunawan95@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

Telp: +68112161530

E-mail: ropiahs41@gmail.com

<sup>4</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

Telp: +68112161530

E-mail: nurahmigustiani@gmail.com

<sup>5</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

Telp: +68112161530

E-mail: nurjamilahmila057@gmail.com

<sup>6</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

Telp: +68112161530

E-mail: alawiyahlulu715@gmail.com

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2025-06-05

Revised : 2025-06-21

Accepted : 2025-06-22

### **KEYWORDS**

Islamic Religious Education,  
interactive learning, contextual  
learning, student character,  
Islamic values.

### **KATA KUNCI**

Pendidikan Agama Islam,  
pembelajaran interaktif,  
pembelajaran kontekstual,  
karakter siswa, nilai-nilai Islam.

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effectiveness of interactive and contextual learning models as strategies for character building in PAI teaching. The research method used is descriptive-qualitative with a literature review approach, grounded in constructivism theory and Contextual Teaching and Learning (CTL). The findings reveal that implementing interactive and contextual learning models can enhance students' understanding of Islamic teachings through direct experiences, habituation of Islamic behaviors, teacher role modeling, and contextual relevance of subject matter to students' real-life experiences. This approach not only deepens students' theoretical comprehension but is also effective in instilling moral values such as honesty, responsibility, discipline, and care for others. Thus, this learning model is highly relevant in forming holistic Muslim personalities who harmoniously integrate faith, knowledge, and actions in their daily lives.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran interaktif dan kontekstual sebagai strategi pembentukan karakter dalam pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, didasarkan pada teori konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran interaktif dan kontekstual mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam melalui pendekatan pengalaman langsung, pembiasaan perilaku Islami, keteladanan guru, serta relevansi materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis siswa, tetapi juga efektif dalam internalisasi nilai-nilai moral seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli sesama. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat relevan dalam membentuk pribadi muslim yang utuh dan seimbang antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.

## 1. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai pilar penting yang melampaui orientasi akademik semata. Tujuannya tidak berhenti pada peningkatan kemampuan berpikir peserta didik, melainkan menyentuh pembinaan dimensi batin dan kematangan emosi secara utuh (Madjid, 2002). Urgensi fungsi tersebut semakin terasa ketika realitas sosial menunjukkan berbagai krisis etika, mulai dari melemahnya sikap saling menghargai, maraknya tindakan agresif di kalangan generasi muda, hingga munculnya perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Situasi ini menegaskan bahwa pendidikan keagamaan tidak cukup jika hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi harus dirancang untuk menumbuhkan kepribadian yang berkarakter, beriman, dan menjunjung tinggi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Menjawab kompleksitas persoalan tersebut, Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kerangka baru yang mendorong pembelajaran agar lebih bermakna, selaras dengan realitas peserta didik, serta menempatkan siswa sebagai subjek utama proses belajar. Akan tetapi, penerapannya dalam pembelajaran PAI di banyak sekolah belum sepenuhnya mencerminkan semangat tersebut. Aktivitas belajar masih sering berpusat pada metode konvensional, seperti penyampaian satu arah dan pengulangan materi, yang minim ruang dialog, perenungan, maupun partisipasi aktif siswa (Ikhwan, 2019; Kamba, 2018). Akibatnya, relasi siswa dengan nilai-nilai Islam cenderung bersifat dangkal dan terbatas pada ranah pengetahuan, tanpa bertransformasi menjadi sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai alternatif atas berbagai kendala tersebut, strategi pembelajaran yang berakar pada konstruktivisme serta *contextual teaching and learning* (CTL) dipandang memiliki kesesuaian yang kuat. Dalam perspektif konstruktivis, pemahaman tidak ditransfer secara pasif, melainkan dibentuk sendiri oleh peserta didik melalui keterlibatan langsung, relasi dengan orang lain, serta proses menafsirkan pengalaman belajar yang mereka alami (Suparno, 1997; Miller & Josephs, 2009). Di sisi lain, CTL menekankan pentingnya mengaitkan isi pembelajaran dengan situasi konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga apa yang dipelajari tidak berhenti sebagai konsep abstrak, tetapi dapat digunakan secara nyata (Taniredja, 2018). Perpaduan kedua kerangka ini menyediakan landasan konseptual yang kokoh untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang mendorong

keaktifan, kolaborasi, serta perubahan sikap dan pemaknaan nilai secara lebih mendalam.

Pendekatan pembelajaran yang menekankan interaksi dan keterkaitan dengan konteks kehidupan tidak berhenti pada penyampaian ajaran agama sebagai materi pelajaran semata, melainkan diarahkan untuk menciptakan proses belajar yang menyatukan pemahaman, internalisasi nilai, serta pengamalan ajaran Islam. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa strategi yang berfokus pada pengalaman langsung, pembentukan kebiasaan positif, keteladanan pendidik, serta kedekatan materi dengan realitas sehari-hari berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan kepekaan moral, rasa empati, dan sikap disiplin pada peserta didik (Cicchocka, 2016; Wahyuni & Putra, 2018; Hidayat & Khalika, 2019). Sejalan dengan itu, dalam wacana pendidikan internasional, Halstead (2007) menekankan bahwa pembelajaran agama akan kehilangan daya pengaruhnya jika hanya bersifat normatif-doktrinal, tanpa diiringi kerangka pembinaan moral yang utuh dan saling terhubung.

Namun demikian, peta penelitian yang berkembang hingga saat ini masih terfragmentasi. Banyak studi terdahulu hanya mengulas aspek tertentu secara terpisah, misalnya penekanan pada peran figur pendidik sebagai teladan (Syamsudin, 2018), penguatan kebiasaan religius (Anwar et al., 2020), atau pemanfaatan pengalaman autentik dalam belajar (Sari et al., 2019). Pendekatan-pendekatan tersebut jarang diposisikan dalam satu kerangka utuh yang saling terhubung sebagai sebuah desain pembelajaran komprehensif. Bahkan pada kajian lintas negara, seperti yang dilakukan oleh Tamuri et al. (2013), perhatian masih terfokus pada ranah pendidikan berbasis masjid atau komunitas, tanpa upaya mengaitkannya secara sistematis dengan pendekatan kontekstual dalam kurikulum sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya celah akademik yang mendesak untuk diisi, yakni kebutuhan akan penelitian yang mampu merumuskan perpaduan konseptual dan implementatif dari berbagai strategi pembelajaran PAI secara terpadu guna mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan celah riset tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan model pembelajaran PAI yang menggabungkan pendekatan interaktif dan kontekstual, terutama melalui pengalaman langsung, pembiasaan, keteladanan, dan pengaitan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan siswa abad ke-21, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan

nasional dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## 2. Metode

Kajian ini dirancang dengan kerangka penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan dilaksanakan melalui penelusuran literatur. Pilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang menitikberatkan pada penelaahan gagasan, konsep, serta temuan ilmiah terdahulu yang membahas pembelajaran PAI berbasis interaksi dan konteks kehidupan, khususnya dalam hubungannya dengan pengembangan karakter peserta didik. Secara filosofis, penelitian ini berlandaskan sudut pandang konstruktivistik yang memandang pemahaman dan nilai sebagai hasil proses pembentukan internal melalui keterlibatan aktif dan pengalaman belajar, bukan sekadar transfer informasi. Dengan kerangka tersebut, keberhasilan pembelajaran diukur dari kemampuan siswa untuk memaknai materi secara mendalam serta mengintegrasikannya ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, bukan hanya dari penguasaan konsep secara teoritis.

Bahan kajian diperoleh melalui penelaahan beragam referensi tertulis, mencakup buku akademik, artikel jurnal, dokumen kurikulum, serta publikasi yang membahas pendidikan Islam. Seluruh sumber tersebut kemudian ditelaah secara sistematis untuk mengidentifikasi keterkaitan antara strategi pembelajaran yang digunakan dengan karakter atau nilai yang berkembang pada peserta didik. Analisis difokuskan pada dua dimensi pokok, yakni bentuk model pembelajaran yang diadopsi dan implikasinya terhadap sikap serta perilaku siswa. Walaupun penelitian ini tidak melibatkan observasi langsung di sekolah, pembahasan konsep tetap diletakkan dalam kerangka situasi riil, seperti dinamika peran pendidik dan kondisi lingkungan belajar. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan aplikatif bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna sekaligus berorientasi pada pembentukan karakter.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### Model Pemahaman Ajaran Islam Berbasis Pengalaman dan Pembiasaan dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada interaksi dan konteks nyata membuka ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman ajaran Islam secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung. Aktivitas seperti praktik ibadah atau dialog kelompok mengenai persoalan keagamaan

memungkinkan siswa mengalami proses belajar yang bersifat personal, bukan sekadar menerima penjelasan konseptual. Melalui pengalaman tersebut, pemaknaan ajaran Islam tumbuh dari dalam diri siswa, karena mereka tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan relevansinya dalam kehidupan mereka sendiri. Pola ini selaras dengan gagasan pembelajaran berbasis pengalaman yang memandang keterlibatan langsung sebagai kunci penguatan pemahaman.

Orientasi pembelajaran semacam ini sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menegaskan bahwa pendidikan agama Islam idealnya dibangun atas prinsip keseimbangan. Keseimbangan tersebut mencakup penguatan aspek keyakinan, pengembangan kapasitas intelektual dan pemahaman nilai-nilai Islam, pendalaman dimensi spiritual dalam pengamalan agama, serta dorongan untuk mewujudkan ajaran yang telah diyakini dan dipahami ke dalam tindakan nyata. Di sisi lain, temuan Maskuri (2020) menunjukkan bahwa dalam praktik kehidupan beragama masih sering dijumpai ketimpangan antara dimensi iman dan amal. Nilai-nilai keimanan kerap berhenti pada ranah keyakinan, tanpa tercermin secara optimal dalam peran sosial dan perilaku sehari-hari. Kondisi ini muncul karena lemahnya hubungan antara konsep keagamaan yang diyakini dengan realitas sosial yang dihadapi, sehingga ajaran agama belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan konkret yang relevan dengan kehidupan nyata.

Merujuk pada landasan teoretis serta hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan interaksi dan keterkaitan dengan konteks kehidupan memiliki peran yang melampaui tujuan kognitif semata. Model ini bukan hanya membantu peserta didik menggali makna ajaran Islam secara lebih mendalam, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter melalui penyelarasan antara keyakinan yang diyakini dan praktik keagamaan yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pembiasaan perilaku religius dalam PAI berperan signifikan dalam memperdalam pemaknaan siswa terhadap ajaran Islam. Ketika praktik keagamaan dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari, peserta didik tidak sekadar mengingat ajaran tersebut, melainkan mulai memahami substansinya secara lebih mendalam. Perspektif ini sejalan dengan kerangka pemahaman yang menempatkan habituasi sebagai mekanisme utama dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan.

Ahmad Tafsir menegaskan bahwa strategi pembiasaan tidak terbatas pada peserta didik usia dini, tetapi tetap relevan dan dibutuhkan hingga jenjang

pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Menurutnya, pembiasaan perilaku positif merupakan sarana efektif untuk mengembangkan kapasitas jasmani sekaligus memperkuat dimensi spiritual. Selaras dengan pandangan tersebut, temuan Asep Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa praktik dakwah bil hal di lingkungan sekolah yakni pendidikan agama melalui keteladanan tindakan berkontribusi dalam membentuk siswa agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama secara luas, disertai sikap kritis, kreatif, adaptif, dan progresif. Orientasi ini diarahkan pada terbentuknya generasi yang beriman, bertakwa, serta berkarakter mulia.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menekankan pentingnya membangun kebiasaan moral di sekolah atau madrasah, seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kedisiplinan, kepedulian sosial, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Bertolak dari berbagai pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan pembiasaan perilaku religius merupakan pendekatan yang efektif untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Melalui proses ini, pemahaman tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berkembang menjadi penghayatan nilai yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

### **Model Pemahaman Melalui Keteladanan Peran guru**

Dalam pembelajaran yang bersifat interaktif, keberadaan guru sebagai figur teladan memegang peranan kunci dalam membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam. Ketika peserta didik menyaksikan secara langsung sikap dan tindakan pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islam, proses belajar tidak berhenti pada pengetahuan konseptual, tetapi berkembang menjadi pemaknaan praktis tentang bagaimana ajaran tersebut dijalankan dalam keseharian. Sebagaimana dikemukakan oleh Susan Jacobus dan rekan-rekannya, pendidik memiliki posisi strategis sebagai role model dalam menumbuhkan karakter konstruktif pada siswa, termasuk sikap jujur, disiplin, rasa tanggung jawab, serta sikap saling menghargai.

Sikap dan perilaku guru yang tercermin dalam keseharian interaksi dengan peserta didik, serta konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai Islam selama proses belajar, berkontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Ketika keteladanan hadir secara nyata, siswa lebih mudah menerima dan menyerap pesan moral yang disampaikan. Dalam konteks ini, peran guru melampaui fungsi penyampai materi, karena keteladanan menjadi wahana utama bagi tertanamnya nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.

Rosid Wahidi dan Syahidin mengemukakan bahwa penerapan model uswah hasanah dalam pembelajaran PAI bertumpu pada sejumlah unsur kunci. Unsur-unsur tersebut mencakup pemahaman dan keyakinan terhadap konsep uswah hasanah, kesadaran bahwa Rasulullah merupakan rujukan utama keteladanan, penguasaan landasan psikologis dari proses keteladanan, pengetahuan tentang ragam contoh perilaku teladan yang termuat dalam al-Qur'an, serta kepekaan terhadap relevansi konsep tersebut dalam praktik pembelajaran PAI. Keseluruhan aspek ini menegaskan bahwa implementasi keteladanan tidak cukup dilakukan secara spontan, tetapi menuntut kesiapan intelektual, kesadaran pedagogis, dan pemahaman mendalam dari seorang pendidik.

Selanjutnya, Rifa'i dan Marhamah (2020) sebagaimana dikutip oleh Rosid Wahidi dan Syahidin mengemukakan bahwa pola keteladanan yang ditampilkan oleh Rasulullah Saw. terbukti mampu melahirkan generasi yang berkembang secara seimbang, mencakup aspek intelektual, jasmani, emosional, dan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga sebagai faktor pendukung pengembangan berbagai ranah kecerdasan peserta didik. Atas dasar itu, konsep uswah hasanah yang bersumber dari teladan Rasulullah Saw. dipandang sebagai rujukan ideal dalam pendidikan Islam, terutama dalam upaya membangun kepribadian muslim yang menyeluruh dan harmonis.

Secara lebih luas, penerapan keteladanan dalam pembelajaran PAI berperan strategis dalam menjembatani ketimpangan antara dimensi kognitif dan afektif yang kerap muncul dalam praktik pendidikan Islam. Keteladanan yang dijalankan secara konsisten oleh guru mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri siswa, sekaligus mendorong mereka untuk mewujudkan ajaran Islam secara proporsional antara keyakinan yang dianut dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **Model Pemahaman dalam Konteks Kehidupan Nyata**

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI dirancang untuk menjembatani materi ajar dengan pengalaman riil yang dihadapi peserta didik dalam keseharian mereka. Nilai seperti kejujuran, misalnya, dapat dibahas melalui situasi konkret seperti aktivitas jual beli atau pelaksanaan ujian di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, siswa lebih mudah menangkap keterkaitan antara ajaran Islam dan realitas hidup yang mereka jalani. Lebih dari sekadar memahami konsep, pembelajaran yang berpijak pada konteks nyata membantu siswa menanamkan nilai-nilai keislaman

secara lebih mendalam dan bermakna. Sejumlah temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif yang signifikan terhadap tingkat pemahaman peserta didik, karena materi agama tidak diposisikan sebagai wacana abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang aplikatif.

Dengan penerapan pendekatan tersebut, peserta didik tidak berhenti pada penguasaan konsep keagamaan secara verbal, melainkan mampu menangkap esensi ajaran Islam sekaligus mempraktikkannya dalam situasi nyata. Di samping itu, pembelajaran berbasis konteks ini mendorong terciptanya iklim kelas yang lebih dinamis dan menarik, yang tercermin dari keterlibatan siswa yang semakin aktif sepanjang kegiatan belajar berlangsung.

Dalam penerapan pembelajaran berbasis konteks, posisi guru menjadi elemen kunci yang menentukan keberhasilan proses belajar. Perannya tidak lagi terbatas pada penyampaian informasi, melainkan berkembang sebagai pendamping yang menuntun peserta didik menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Melalui arahan tersebut, siswa diajak mengembangkan cara berpikir kritis dan reflektif dalam memaknai penerapan ajaran Islam pada ranah sosial, ekonomi, maupun moral. Model ini menuntut pendidik untuk memiliki daya kreasi dalam menyusun bahan ajar, sekaligus kecakapan berkomunikasi agar interaksi belajar terasa hidup, relevan, dan selaras dengan kebutuhan serta pengalaman siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam PAI efektif dalam memperdalam pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam. Pendekatan ini melampaui fungsi teknis sebagai strategi mengajar, karena sekaligus menjadi wahana pembentukan makna dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa.

### **Model Holistik Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Nilai, Konteks Sosial, dan Teladan Guru**

Temuan kajian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang secara dialogis dan berbasis konteks memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dalam pengembangan karakter peserta didik dibandingkan pola konvensional yang bertumpu pada ceramah satu arah dan penghafalan materi. Hasil tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar sebagai faktor kunci pembentukan pemahaman serta nilai-nilai keagamaan. Studi yang dilakukan oleh Sari et al. (2019) dan

Rachmawati (2020), misalnya, menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan pengalaman nyata berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan sikap empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab pada diri siswa.

Pendekatan yang menekankan pembentukan kebiasaan menunjukkan kontribusi nyata dalam penguatan karakter peserta didik. Wahyuni dan Putra (2018) mengungkapkan bahwa aktivitas religius yang dilaksanakan secara berkesinambungan di lingkungan sekolah, seperti pelaksanaan salat berjamaah dan praktik berbagi melalui sedekah, mempercepat proses penanaman nilai-nilai Islam pada diri siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Anwar et al. (2020) serta Lestari dan Hakim (2019), yang menunjukkan bahwa konsistensi dalam membiasakan perilaku positif berperan penting dalam menumbuhkan kedisiplinan dan membangun karakter siswa yang lebih baik.

Selain strategi pembelajaran dan pembiasaan, figur pendidik memiliki peran krusial dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Syamsudin (2018) bersama Nurhidayah et al. (2021) menegaskan bahwa sikap dan tindakan guru selama proses belajar mengajar berfungsi sebagai contoh konkret yang mudah ditiru oleh siswa. Pola ini dikenal sebagai *uswah hasanah*, yakni penanaman nilai melalui keteladanan nyata. Sejumlah penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Aini dan Mulyadi (2020) serta Rifa'i dan Marhamah (2017), turut menguatkan pandangan bahwa praktik teladan dalam keseharian guru merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis konteks yang mengaitkan materi PAI dengan pengalaman nyata peserta didik terbukti memberikan pengaruh yang kuat. Prasetyo et al. (2019) serta Susanti (2020) menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai keislaman dipelajari melalui situasi sosial yang konkret misalnya praktik kejujuran dalam aktivitas ekonomi atau tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas siswa cenderung lebih terstimulasi untuk berpikir reflektif dan menangkap esensi ajaran tersebut. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Arifin dan Sholihin (2021) serta Kurniawan (2018), yang menyimpulkan bahwa keterkaitan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari berperan penting dalam meningkatkan ketertarikan sekaligus pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama.

Perpaduan antara strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, pembentukan kebiasaan, keteladanan pendidik, serta keterkaitan dengan situasi nyata melahirkan rancangan pembelajaran yang bersifat komprehensif dan

terintegrasi. Melalui kajian meta-analisis, Maulana dan Zulfikar (2020) membuktikan bahwa pendekatan holistik semacam ini memberikan hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan temuan tersebut, Fitria (2019) menyoroiti bahwa penerapan pembelajaran berbasis konteks memiliki kontribusi signifikan dalam menguatkan dimensi afektif peserta didik.

Berdasarkan telaah terhadap temuan penelitian ini serta keterkaitannya dengan berbagai kajian terdahulu, tampak bahwa pembelajaran PAI yang menekankan pemaknaan nilai dan keterhubungannya dengan realitas kehidupan memiliki relevansi yang kuat. Pendekatan semacam ini tidak hanya sejalan dengan arah pengembangan kurikulum masa kini, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan peserta didik dalam ranah spiritual dan moral. Temuan tersebut mempertegas bahwa upaya pembentukan karakter tidak dapat dibatasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan harus melibatkan dimensi emosional dan sosial siswa secara utuh (Sukardi & Hidayat, 2020; Wahyuni et al., 2021).

#### 4. Kesimpulan

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran yang menekankan penguasaan isi materi semata. Diperlukan rancangan pembelajaran yang mampu menyelaraskan unsur pengetahuan, pemaknaan, dan perilaku secara bersamaan. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran PAI yang bersifat interaktif dan berbasis konteks tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga mendorong penanaman nilai-nilai keagamaan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang secara dialogis dan kontekstual melalui keterlibatan pengalaman langsung, pembiasaan positif, keteladanan pendidik, serta pengaitan materi dengan realitas hidup merupakan strategi yang efektif untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh, seimbang antara dimensi iman, pengetahuan, dan pengamalan.

#### 5. Referensi

- Abdurrahman, M. (2020). *Paradigma pendidikan Islam humanis: Menggagas format pendidikan nondikotomik* (Y. Arifin, Ed.). Yogyakarta, Indonesia: IRCiSoD.
- Alfiannur, M., Zulaikah, E., & Cahyadi, A. (2024). Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 4(3), 615–624.
- Anwar, S., Utomo, H. B., & Rahmawati, I. (2020). Implementasi pembiasaan perilaku Islami di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–134. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.28746>
- Cicchocka, D. (2016). Teaching character education: Issues and practices. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 123–132. <https://doi.org/10.7176/JEP/7-17-12>
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode internalisasi nilai-nilai: Untuk memodifikasi perilaku berkarakter*. Bandung, Indonesia: Maulana Media Grafika.
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Hidayat, R., & Khalika, N. F. (2019). Contextual teaching and learning model as character education. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 8(2), 123–131. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.20634>
- Khairudin. (2024). Pembelajaran terpadu pendidikan agama Islam dan sains. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 62–77.
- Kurniawan, A. (2017). Bil hal penciptaan budaya agama melalui pembiasaan shalat berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 50–67. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/2016>
- Lickona, T. (2013). *Mendidik membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan karakter tentang sikap hormat dan bertanggung jawab* (J. A. Wanaungo, Trans.; U. Wahyudin, Ed.). Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2024). Penerapan pendekatan kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran PAI. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 168–176.
- Masinambow, C. J. R., Wakerkwa, T., & Jacobus, S. (2025). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter di Sulawesi Utara. *Academy of Education Journal*, 16(1), 123.
- Maskuri, K. Q., & Zakiyah, B. (2020). Pendidikan Islam multikultural berwawasan wasathiyah: Penguatan karakter wasathiyah santri patriot panji pelopor. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 246–257. <https://doi.org/10.33852/jurnal.v4i2.234>
- Milidar, K. (2024). Inovasi pembelajaran PAI dengan pendekatan interaktif untuk generasi milenial.

- Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. ke-31). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, et al. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Cet. ke-5). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayah, N., Fauzi, A., & Setiawan, D. (2021). Peran keteladanan guru dalam pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 3(2), 215–228. <https://doi.org/10.36667/jsip.v3i2.144>
- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi teori belajar konstruktivisme dengan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487–493. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>
- Rachmawati, D. (2020). Model pembelajaran berbasis pengalaman dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 24–34. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.20725>
- Ramayulis, & Nizar, S. (2009). *Filsafat pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Jakarta, Indonesia: Kalam Mulia.
- Salsabila, Y. R. M., & Muqowim. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Sari, A. F., Handayani, S., & Munawaroh, S. (2019). Efektivitas pembelajaran pengalaman dalam meningkatkan empati siswa. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 8(1), 58–65. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i1.19972>
- Sartiwi, S. (2023). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam: Memahami pengalaman peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3), 194–220. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Syamsudin, M. (2018). Keteladanan guru dalam pengembangan karakter siswa di sekolah Islam terpadu. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 36–47. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3885>
- Tamuri, A. H., Ismail, M. F., & Jasmi, K. A. (2013). A new approach in Islamic education: Mosque based teaching and learning. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.12785/jiae/050101>
- Wahyuni, D., & Putra, A. K. (2018). Strategi pembiasaan nilai-nilai Islam melalui kegiatan rutin sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201–214. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.92.201-214>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).